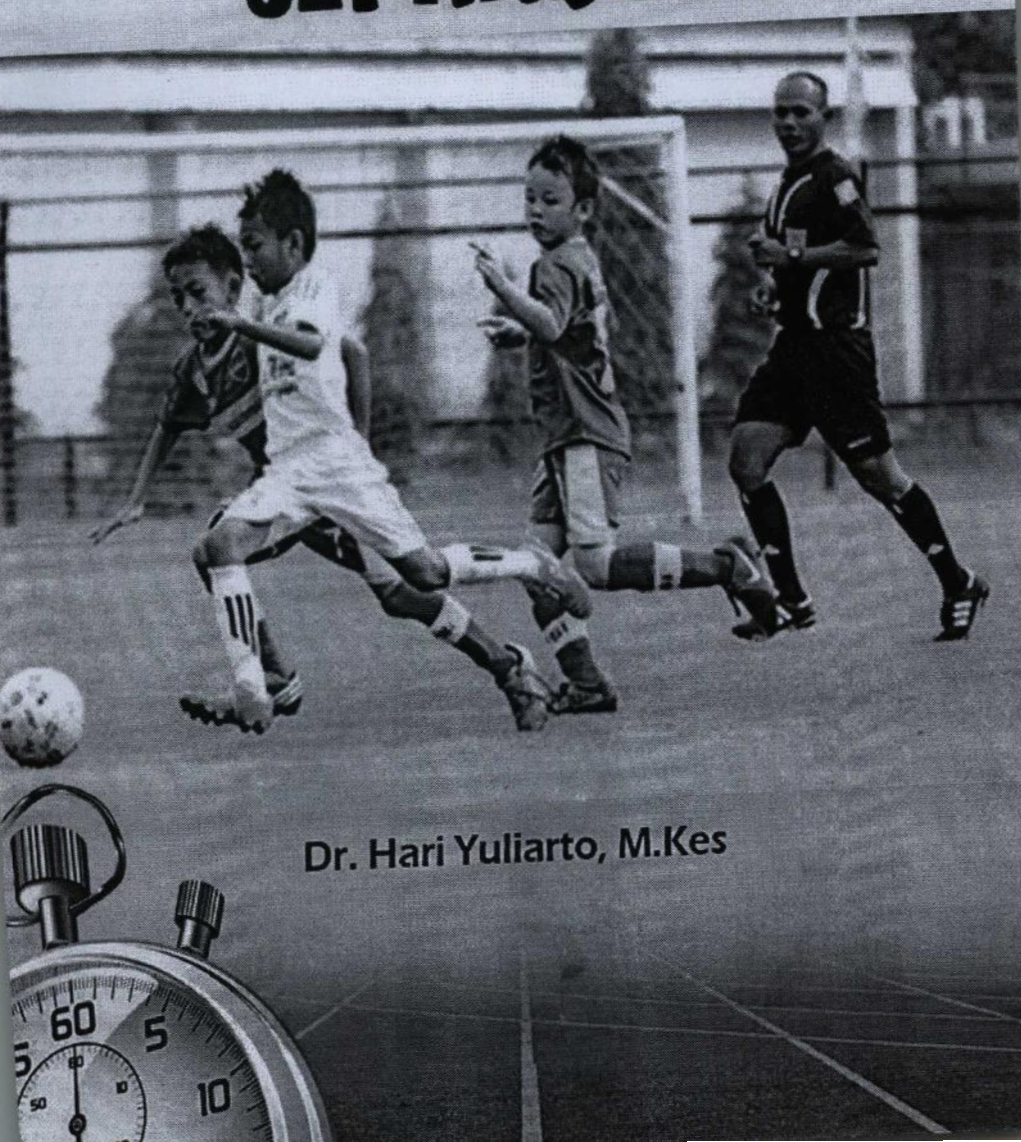


PENGUKURAN BAKAT SEPAK BOLA



Dr. Hari Yulianto, M.Kes

PENGUKURAN BAKAT SEPAKBOLA



Dr. Hari Yulianto, M.Kes

KATA PENGANTAR

Laju percepatan prestasi sepakbola bangsa Indonesia lebih lamban dibandingkan dengan beberapa negara, seperti Cina, Korea Selatan, dan Jepang yang telah berlaga di Piala Dunia. Hal yang dapat dilakukan untuk menyusul ketertinggalan prestasi sepakbola Indonesia dengan negara-negara lain yaitu dengan melakukan pembenahan dalam segala bidang.

Atlet yang berkualitas berarti memiliki potensi bawaan (bakat) yang sesuai dengan tuntutan cabang olahraga dan siap dikembangkan untuk mencapai prestasi puncak. Pengidentifikasi bakat memegang peranan yang penting dalam tercapainya prestasi puncak. Oleh karena itu, diperlukan suatu instrumen pengukuran bakat yang komprehensif, agar diperoleh atlet yang sesuai dengan standar keberbakatan.

Selama ini di Indonesia telah banyak dilakukan penelitian dan usaha untuk mengembangkan bakat sepakbola. Namun demikian dari semua usaha dan penelitian belum menampakkan kompleksitas faktor yang dapat menentukan pencapaian prestasi prima. Berawal dari permasalahan yang ada, penulis berupaya menyajikan buku tentang pengukuran bakat sepakbola.

Buku pengukuran bakat sepakbola untuk anak usia 10-12 tahun ini disusun sebagai upaya membantu dan mempermudah dalam memahami pengukuran bakat sepakbola yang berisikan teori-teori pendukung dan model instrumen pengukuran bakat sepakbola. Terlebih dahulu penulis menjelaskan mengenai bakat dan teknik sepakbola sebagai dasar pengetahuan kepada pembaca yang kemudian dilanjutkan dengan prosedur pengukuran bakat sepakbola

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | 3 |
| DAFTAR ISI | 5 |
| BAB I | |
| PENGUKURAN BAKAT SEPAKBOLA | 7 |
| A. Dasar Pengukuran Bakat Sepakbola | 7 |
| B. Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku | 11 |
| BAB II | |
| BAKAT DALAM SEPAKBOLA..... | 13 |
| A. Apa itu Bakat Olahraga? | 13 |
| B. Bakat Sepakbola..... | 35 |
| BAB III | |
| KETERAMPILAN TEKNIK DAN KOMPONEN | |
| PSIKOLOGIS DALAM SEPAKBOLA | 39 |
| A. Keterampilan Teknik dalam Sepakbola | 39 |
| B. Komponen Psikologi dalam Sepakbola..... | 45 |
| C. Karakteristik Anak Usia 10-12 Tahun | 51 |
| BAB IV | |
| TES, PENGUKURAN, EVALUASI DAN PENGEMBANGAN | |
| INSTRUMEN PENGUKURAN BAKAT SEPAKBOLA | 55 |
| A. Konsep Dasar Tes, Pengukuran, dan Evaluasi..... | 55 |
| B. Konsep Pengembangan Instrumen Pengukuran Bakat Sepakbola..... | 64 |

BAB I

PENGUKURAN BAKAT SEPAKBOLA

A. Dasar Pengukuran Bakat Sepakbola

Pencapaian prestasi dalam olahraga ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor: atlet, kualitas latihan, kualitas pelatih, fasilitas dan pendukung lainnya. Berbicara mengenai faktor yang berkaitan dengan atlet, terdapat berbagai kualitas yang seharusnya dimiliki seorang atlet, seperti: faktor fisik, faktor abilitas, faktor psikologis, dan faktor antropometrik. Keseluruhan faktor tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan atlet.

Atlet yang berkualitas merupakan pencapaian dari atlet yang mempunyai kemampuan dasar yang cocok dengan kebutuhan suatu cabang olahraga dan siap dikembangkan untuk meraih prestasi optimal. Prestasi optimal tidak dapat dicapai secara instan. Prestasi optimal adalah hasil dari seluruh usaha program pembinaan dalam kurun waktu tertentu yang merupakan perpaduan dari proses latihan yang disusun secara berjenjang, sistematis, berkesinambungan, terukur dan progresif (Ari Asnaldi, 2007). Pengalaman memperlihatkan bahwa seseorang yang berbakat dan memiliki kesungguhan

utama Liga Sepakbola Indonesia yang merupakan tolak ukur peningkatan prestasi nasional saat ini. Dari liga sepakbola Indonesia tahun 2016 dapat diperhatikan bahwa tingkat keberhasilan klub-klub yang berlaga di kompetisi tersebut, masih banyak kekurangan-kekurangan dan permasalahan yang perlu diperbaiki dan dicermati secara serius. Sepakbola Indonesia memang pernah mengalami masa kejayaan pada masa lampau, tetapi seiring perkembangan zaman tidak diikuti dengan prestasi tim nasional sepakbola Indonesia yang semakin baik pada saat ini. Tertinggalnya prestasi tim nasional sepakbola dengan negara-negara lain merupakan suatu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Laju percepatan prestasi sepakbola bangsa Indonesia lebih lamban dibandingkan dengan beberapa negara di benua asia lainnya, seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan yang telah berlaga di Piala Dunia.

Hal yang dapat dilakukan untuk menyusul ketertinggalan prestasi sepakbola Indonesia dengan negara-negara lain yaitu dengan melakukan pembenahan dalam segala bidang, termasuk fasilitas dan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Langkah yang diambil untuk mencapai prestasi sepakbola merupakan suatu kegiatan yang kompleks, sebab melibatkan beberapa faktor, seperti faktor: psikologis, fisiologis dan fisik. Ketertinggalan ini mendorong perlu adanya penataan sistem pembinaan sepakbola nasional. Piramida pembinaan olahraga yang paling mendasar adalah pembibitan dan pemasalan yang dilanjutkan dengan pemanduan bakat sejak usia dini. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan dengan pengembangan sistem pemanduan bakat khususnya pengembangan instrumen pengukuran atlet berbakat sepakbola.

Sebenarnya perhatian PSSI, KONI dan pemerintah Indonesia sudah dilakukan dengan mencari pemain handal melalui berbagai ajang kompetisi PSSI. Tetapi

telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya Singh (2002) tentang konstruksi tes kemampuan bermain sepakbola yang berdasarkan pada tujuh indikator keterampilan sepakbola, yaitu: *kicking (passing and shooting), dribbling, receiving, feinting, heading, tackling, ball sense*, dan penelitian Singh (2006) tentang tes bakat yang berdasarkan pada empat variabel, yaitu: (1) keterampilan dasar sepakbola yang terdiri dari 10 indikator, yaitu: *Passing for accuracy, kicking for distance, shooting in the goal, dribbling, receiving, feinting, heading, tackling, ball sense, dan playing ability*; (2) kemampuan motorik, yaitu: kecepatan, koordinasi, daya tahan, kelentukan, dan kekuatan; (3) psikologi, yaitu: *personality, intelligence, achievement motivation, and group cohesion*; dan (4) fisiologi, yaitu: *resting heart rate, vital capacity, aerobic capacity, and anaerobic capacity*. Penelitian yang dilakukan Sayed, Samir, & Farideh (2007) meneliti tentang identifikasi bakat pada pemain sepakbola berusia 10-12 tahun.

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku

Penulisan buku tentang Pengukuran Bakat Sepakbola diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi para pembaca, khususnya tim pemandu bakat sepakbola untuk dapat mengetahui karakteristik calon atlet sepakbola.

BAB II

BAKAT DALAM SEPAKBOLA

A. Apa itu Bakat Olahraga?

Menurut *Dictionary of Cambridge* (2014) bakat adalah seseorang yang memiliki kemampuan alami untuk menjadi baik pada sesuatu, terutama tanpa diajarkan. Bakat menurut Immanuel Sembiring (2011) adalah kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan atau serangkaian respon terorganisir yang sesuai dengan prinsip perbedaan individual maka tiap anak akan mempunyai bakat sendiri/ pembawaan dan bakat berbeda dengan kecerdasan, tetapi kecerdasan merupakan dasar untuk berkembangnya bakat. Menurut Baker, Copley & Schorer (2012) bakat merupakan potensi seseorang untuk sukses dalam sesuatu hal. Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bakat adalah kemampuan khusus yang merupakan potensi bawaan yang dapat dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud prestasi yang diharapkan.

potensi berarti memiliki kesesuaian karakteristik yang dibutuhkan dalam suatu cabang olahraga tertentu. Karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, apabila dikembangkan dengan baik akan dapat mencapai prestasi puncak. Dengan demikian identifikasi bakat merupakan faktor penting untuk mengetahui potensi bakat seseorang.

Menurut Buekers, Borry, & Rowe (2015) identifikasi bakat olahraga mengacu pada proses untuk mengetahui potensi seseorang untuk menjadi atlet elit dengan mengukur kombinasi kompetensi intrinsik (fisik, teknik, psikologi) dan ekstrinsik (latihan). Sependapat dengan hal tersebut Williams & Reilly dalam Jacob (2014) menyatakan bahwa identifikasi bakat mengacu pada suatu proses identifikasi diri seseorang yang berpotensi menjadi atlet elit. Identifikasi bakat tersebut memprediksi performa diberbagai periode waktu dengan mengukur aspek fisik, fisiologi, psikologi dan sosiologi serta kemampuan teknik baik secara sendiri maupun kombinasi. Menurut Alayode, Babalola, & Oyeseun (2014) identifikasi bakat didefinisikan sebagai suatu proses mengenali potensi seseorang untuk menjadi pemain elit. Identifikasi bakat sebagai suatu proses identifikasi dengan cara mengukur fisik, psikologis, sosiologis, dan kemampuan teknik seorang akan dapat memaksimalkan hasil latihan. Waktu yang diinvestasikan pelatih dalam melatih calon atlet yang memiliki bakat alami akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai hasil latihan yang optimal karena calon atlet yang dilatih mempunyai kemungkinan paling besar untuk dikembangkan potensinya. Dapat disimpulkan bahwa identifikasi bakat (*talent identification*) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga melalui parameter alat seleksi, sehingga diperkirakan orang tersebut akan berhasil dan dapat meraih prestasi puncak.

b. Seleksi Ilmiah

Pelaksanaan identifikasi bakat dengan menggunakan seleksi ilmiah berdasarkan pada kemampuan fisik dan mental yang dimiliki dalam bidang olahraga yang diukur secara ilmiah. Berawal dari kesenangan atau kegemaran berolahraga pada anak usia dini, selanjutnya terjaring melalui seleksi berbasis IPTEK. Hasil seleksi ilmiah memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil seleksi berbasis IPTEK ini, maka perkembangan kemampuan olahraga anak usia dini untuk menjadi atlet dan berprestasi akan lebih cepat dibandingkan dengan yang seleksi alamiah.

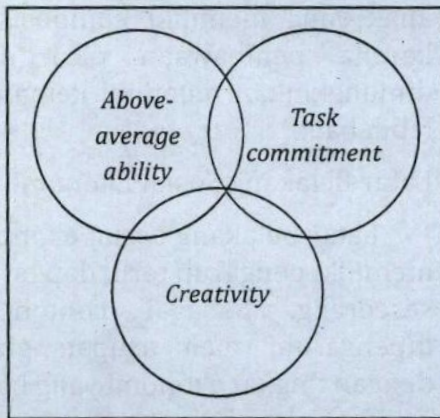
2. Kriteria (Faktor Penentu) Identifikasi Bakat

Salah satu hal yang berpengaruh dalam keberhasilan dan ketepatan hasil identifikasi bakat adalah penentuan kriteria atau faktor yang ditetapkan dan digunakan dalam mengidentifikasi bakat seseorang. Menurut Fernandez dan Mendez (2014:10) kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi bakat meliputi genetik, maturasi, fisiologi, keterampilan teknik dan taktik, serta psikologi. Sependapat dengan hal tersebut menurut Babu (2016) terdapat beberapa faktor khusus yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan identifikasi bakat olahraga, di antaranya faktor genetik (hereditas), psikologis, antropometri, kemampuan teknik dan taktik. Kriteria tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi bakat olahraga seseorang.

Salah satu faktor terpenting yang harus dipertimbangkan dalam identifikasi bakat adalah hereditas (Ozveren et al, 2014). Faktor hereditas dimunculkan oleh kromosom sel yang memungkinkan adanya penurunan karakteristik dari orang tua ke

sedangkan karakteristik dimensi psikologis anak berbakat olahraga meliputi: 1) memiliki keterampilan dasar psikologis (*psychological basic skills*), yang di dalamnya meliputi aspek: sikap, motivasi, sasaran, komitmen, dan kecakapan sosial; 2) memiliki keterampilan persiapan yang berupa sugesti diri dan imajeri, dan 3) memiliki keterampilan performansi yang berupa mengelola kecemasan, mengatur emosi, dan konsentrasi.

Menurut Alayode, Babalola, & Oyesejun (2014) terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk identifikasi bakat olahraga, diantaranya yaitu: (a) kapasitas mental pemain yang dapat dilihat dari kesiapan dan kematangan mental dari pemain dalam beraktivitas pada cabang olahraga yang digeluti. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keadaan psikologi yang terjadi pada diri masing-masing pemain, baik sedih maupun gembira yang akan mempengaruhi penampilannya; (b) fisiologi pemain, meliputi tinggi badan, berat badan, somatotipe, dan antropometri/biomerik. Kualitas biometrik yang harus disesuaikan dengan spesifikasi cabang olahraga tertentu. Kualitas biometrik merupakan kualitas ukuran keadaan tubuh seseorang. Contoh kualitas biometrik yaitu ukuran pemain sepakbola yang memiliki proporsi ideal dari segi berat badan dan tinggi badan, memiliki kualitas biometrik yang bagus sangat diperlukan untuk cabang olahraga sepakbola; (c) kapasitas motorik, meliputi kemampuan gerak seseorang pada cabang olahraga tertentu seperti power, kekuatan, kecepatan, kelincahan, koordinasi, daya ledak; (d) kemampuan teknik yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam identifikasi bakat. Kemampuan teknik dalam sepakbola seperti kemampuan menendang bola, meng*heading* bola, dan menerima umpan dari rekan satu tim.



Gambar 2. Komponen Keberbakatan

(Sumber: Piirto, 2007)

a. **Kemampuan di atas Rata-Rata**

Sangat jelas bahwa seseorang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata merupakan seseorang yang mampu atau memiliki potensi melakukan sesuatu lebih dari kemampuan rata-rata (Renzulli, 2002). Seorang yang berbakat selalu mempunyai kemampuan lebih baik dibanding yang tidak berbakat. Menurut Bayley dalam Mangiwa, Wungouw, & Pangemanan (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kemampuan di atas rata-rata seseorang di antaranya:

1) **Pembawaan atau Keturunan**

Faktor keturunan memiliki sumbangan dalam menentukan kemampuan seseorang. Faktor keturunan tidak hanya sebatas pada fisik, namun juga dapat menentukan psikologi, fisiologi, dan kecerdasan seseorang. Seseorang yang memiliki kondisi fisik, psikologi, maupun fisiologi yang mendukung pada cabang olahraga tertentu akan mempengaruhi kemampuannya. Seseorang

5) Pendidikan

Belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan inteligensi. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pengalaman intelektual yang lebih luas sehingga seseorang akan lebih mudah dalam beradaptasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

6) Motivasi

Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang. Motivasi yang tinggi pada suatu tujuan dapat mendorong seseorang untuk berupaya mencapai tujuan tersebut yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan seseorang tersebut.

Menurut Renzulli (2002) kemampuan di atas rata-rata dapat didefinisikan dalam dua cara, yaitu: (a) kemampuan umum, dan (b) kemampuan khusus. Kemampuan umum terdiri dari kapasitas untuk memproses informasi dalam mengintegrasikan pengalaman yang menimbulkan tanggapan yang tepat dan adaptif dalam situasi baru dan kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran abstrak, sedangkan kemampuan khusus terdiri dari kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan untuk menampilkan satu atau lebih aktivitas khusus dan dalam kisaran terbatas.

Kemampuan umum mencakup kemampuan yang diukur dengan tes inteligensi, prestasi, kemampuan mental primer, dan berpikir kreatif. Contoh kemampuan umum di antaranya penalaran verbal, penalaran numerikal,

keaslian dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu ide. Menurut Jawwad (2004) kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk meraih hasil-hasil yang beragam dan baru, serta memungkinkan untuk diterapkan, baik dalam bidang keilmuan, keolahragaan, kesusastraan, maupun bidang yang lain dalam kehidupan. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu problem yang dihadapi dengan cara yang tidak biasa, berinovasi, bahkan dengan cara yang unik (Mimmert, 2014: 373). Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kelancaran, keluwesan, dan originalitas dalam berfikir seseorang untuk menciptakan hal yang baru, memberikan pemikiran-pemikiran atau ide baru dan kemampuan melihat hubungan-hubungan baru (elaborasi) antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya yang diterapkan sebagai solusi atau pemecahan suatu masalah.

Munculnya kreativitas pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rogers dalam Utami Munandar (2009) faktor yang dapat mendorong munculnya kreativitas seseorang terdiri dari (1) faktor dorongan dalam diri sendiri (instrinsik) dan (2) dorongan dari lingkungan (ekstrinsik).

1) Dorongan dari Dalam Diri Sendiri (Instrinsik)

Setiap individu mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas untuk mewujudkan potensinya (Roger dalam Utami Munandar, 2009). Rogers dalam Zulkarnain (2002) menyatakan bahwa kondisi dari dalam diri yang dapat mendorong seseorang untuk kreatif di antaranya sebagai berikut: (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2)

untuk bebas dalam mengekspresikan gagasannya.

Seseorang dengan kreativitas tinggi mempunyai karakteristik-karakteristik psikologis/kepribadian yang sangat berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif. Perbedaan karakteristik tersebut berupa tingkat kecerdasan, motivasi, cara berpikir, sikap terhadap diri dan lingkungan, serta temperamen.

Menurut Stenberg & Lubart dalam Rahmat Aziz (2009: 177) karakteristik seseorang yang memiliki kreativitas tinggi adalah sebagai berikut: a) ketekunan dalam menghadapi tantangan, b) keberanian untuk menanggung risiko, c) keinginan untuk berkembang, d) toleransi, e) keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan f) keteguhan teradap pendirian; sedangkan menurut Guildford dalam Memmert (2014: 14) ciri-ciri anak yang memiliki kreativitas yaitu: a) originalitas (*originality*), b) keluwesan berpikir (*flexibility*), dan c) kelancaran berpikir (*fluency of thinking*).

a) Originalitas (*originality*)

Kemampuan untuk mencetuskan ide unik atau kemampuan untuk mencetuskan ide asli. Instrumen kreativitas yang dikembangkan mampu melihat keempat ciri atau kemampuan tersebut. Namun tentunya instrument kreativitas yang dibuat disesuaikan dengan bidang atau bakat yang akan ditelusuri.

jarang dilakukan oleh orang lain, dan kemampuan melakukan gerak tipu saat pertandingan.

Kreativitas dalam olahraga dapat dilihat atau dideteksi dengan cara mengidentifikasi indikator-indikatornya, yaitu dengan menilai kelancaran, keluwesan, dan originalitas seseorang pada saat melakukan olahraga. Evaluasi tersebut dilakukan dalam bentuk observasi berupa pengamatan dan kuesioner untuk penilaian kelancaran, keluwesan, dan originalitas seseorang dalam berolahraga.

b) Keluwesan berpikir (*flexibility*)

Kemampuan untuk menghasilkan sejumlah gagasan, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, dapat melihat suatu problem dari sudut pandang yang tidak sama, mencari solusi atau arah yang berbeda-beda, serta dapat memakai variasi pendekatan atau cara pemikiran. Anak yang kreatif adalah anak yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah tidak menggunakan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

c) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*)

Seseorang yang memiliki kreativitas tinggi kemampuan berfikirnya cenderung divergen. Kemampuan berfikir divergen merupakan kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan atau permasalahan. Orang yang memiliki kemampuan

dan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankannya, komitmen yang besar terhadap tugas dari dorongan pada dirinya sendiri. Tujuan dari penyelesaian tugas melalui solusi-solusi pemecahan masalah secara tepat adalah hasil yang memuaskan dan mampu dipertanggungjawabkan.

Adapun batasan istilah komitmen terhadap tugas (*task commitment*) adalah tanggung jawab seseorang pada tugas yang meliputi kemampuan atau kapasitas diantaranya adalah:

- a) Motivasi, merupakan kemampuan pada minat, kepedulian, dan keterlibatan yang besar dalam tugas-tugas akademik.
- b) Sikap kerja merupakan kerajinan, kemampuan bekerja keras, ketekunan, keuletan/ ketahanan, dan dedikasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan akademik/ sekolah.
- c) Orientasi Tugas, merupakan kepercayaan pada kemampuan diri, motivasi yang kuat dalam berprestasi, kemampuan pemecahan masalah, dan memiliki standar kerja yang tinggi.

Menurut Renzulli (2002) istilah yang sering dipakai untuk menjabarkan komitmen tugas yaitu kerajinan, keuletan, daya tahan, kerja keras, berdedikasi, kepercayaan diri, keyakinan pada kapasitas seseorang untuk melaksanakan pekerjaan penting, dan keterlibatan pada hal yang diminati. Menurut Rochmat Wahab (2011) indikasi komitmen terhadap tugas meliputi: (a) kemampuan yang tinggi pada minat, antusiasme, dan keterlibatan dengan suatu problem, (b) daya tahan, ketekunan, ketepatan hati, kerja

b) Persepsi terhadap Tugas dan Tanggung Jawab

Pemahaman seseorang tentang tugas, hak, dan kewajibannya mempengaruhi pola pikir dan perilaku belajar yang dipilih. Semakin positif persepsi tentang tanggung jawab terhadap tugasnya, semakin baik pula komitmen terhadap tugas.

c) Perasaan Saat Belajar

Peristiwa dan kejadian yang dialami seseorang tentu akan mempengaruhi suasana hati. Suasana hati juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ketika suasana hati sedang baik, maka seseorang tersebut akan dapat lebih berkonsentrasi atau fokus pada tugas-tugasnya.

Menurut Razali (2004: 157) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen pada tugas, di antaranya sebagai berikut:

a) Kebutuhan dan Harapan

Komitmen tugas dipengaruhi oleh kebutuhan dan harapan seseorang terhadap pencapaian tugas tersebut. Kebutuhan merupakan suatu keinginan untuk berperilaku, sedangkan harapan merupakan tujuan dari perilaku.

b) Intelegensia (Kecerdasan)

Kecerdasan yang tinggi cenderung mempengaruhi tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas. Mayoritas orang yang cerdas memiliki harapan pencapaian prestasi dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga orang tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.

tugas, tekun dan semangat, walaupun mengalami berbagai masalah dan rintangan dalam proses latihan ataupun pertandingan, melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang bagian dari tanggungjawabnya, karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kemauannya sendiri.

Komitmen terhadap tugas dalam konteks olahraga dapat berupa kapasitas seseorang untuk mendalami teknik cabang olahraga yang diminatinya, ketekukan dan kedisiplinan dalam menjalani pelatihan sesuai program yang sudah ditentukan, daya tahan mental dalam berlatih dan bertanding, kepercayaan diri dalam menyelesaikan latihan dan pertandingan, dorongan untuk berprestasi, menetapkan standar prestasi yang tinggi untuk diri sendiri, dan lain sebagainya.

B. Bakat Sepakbola

Menurut Webster's New World College Dictionary (2010) Sepakbola merupakan permainan dengan menggunakan bola oleh dua tim, biasanya dalam satu tim terdapat sebelas pemain, di sebuah lapangan dengan gawang di kedua sisinya: bola bergerak dengan ditendang atau menggunakan bagian tubuh kecuali tangan dan lengan, sedangkan menurut American Heritage Dictionary: sepakbola adalah: Permainan yang dimainkan pada lapangan persegi panjang dengan jaring gawang di setiap sisinya dimana setiap tim terdiri dari sebelas pemain mencoba memasukkan bola ke gawang dengan tendangan, sundulan, atau menggunakan bagian tubuh kecuali tangan dan lengan. Penjaga gawang adalah pemain yang diperbolehkan menyentuh atau memainkan bola dengan lengan atau tangannya.

pengembangan bakat. Dengan demikian, bakat merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian prestasi sepakbola.

Bakat sepakbola merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan kebutuhan karakteristik cabang olahraga sepakbola sehingga dapat menjadi potensi untuk dapat mencapai prestasi sepakbola. Bakat sepakbola dapat dilihat secara keseluruhan pada konsep *three ring conception* dari Renzulli. Identifikasi bakat sepakbola yang didasarkan pada kemampuan di atas rata-rata, komitmen tugas, dan kreativitas seseorang akan dapat menjaring bakat-bakat sepakbola dengan baik. Ketiga indikator tersebut secara tidak langsung mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi sepakbola seperti faktor keterampilan teknik taktik dan psikologis.

Seorang anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dari teman sebayanya merupakan salah satu indikator bahwa anak tersebut memiliki bakat. Dapat menampilkan kemampuan teknik yang baik adalah bentuk kemampuan di atas rata-rata. Indikator lainnya yaitu kreativitas yang dimiliki seseorang. Pemecahan masalah yang dihadapi seperti dapat melakukan gerak tipu pada saat bermain sepakbola sebagai cara untuk melewati lawannya merupakan ciri kreativitas. Selain komitmen tugas dan kreativitas indikator lainnya adalah komitmen tugas. Seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri, motivasi, dan bermental kuat dalam berlatih sepakbola merupakan contoh dari seorang anak yang memiliki komitmen tugas yang baik. Apabila ketiga indikator tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut berbakat dalam bidang sepakbola.

BAB III

KETERAMPILAN TEKNIK DAN KOMPONEN PSIKOLOGIS DALAM SEPAKBOLA

A. Keterampilan Teknik dalam Sepakbola

Sepakbola merupakan olahraga beregu yang membutuhkan tantangan secara fisik dan psikis karena olahraga ini mengharuskan pemain memiliki keterampilan gerak yang baik di bawah waktu yang terbatas.. Untuk bisa bermain sepakbola yang baik perlu latihan yang teratur dan terprogram. Ada beberapa faktor latihan untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola antara lain berupa latihan fisik, teknik dan taktik. Latihan fisik meliputi latihan kecepatan, ketepatan, kekuatan, kelentukan, kelincahan, keseimbangan, daya tahan, dan koordinasi.

Latihan teknik meliputi teknik tanpa bola seperti: lari dan merubah arah, meloncat/ melompat dan gerakan tipu tanpa bola atau gerak tipu badan, sedangkan teknik dengan bola terdiri dari: menendang, menerima bola, menggiring, merebut bola, menyundul, gerak tipu, lemparan ke dalam dan teknik menjaga gawang. Untuk latihan taktik yaitu menyerang dan bertahan, prinsip dalam bermain dan kerjasama kolektif tim. Pesepakbola

Menurut Aji (2009) untuk mendapatkan kesahihan isi, butir tes harus menggambarkan keterampilan yang penting pada suatu cabang olahraga tertentu. Pada awalnya harus diperoleh unsur keterampilan yang penting dengan meminta pertimbangan kepada ahli pada cabang olahraga tertentu agar didapatkan unsur-unsur penting cabang olahraga tersebut. Langkah lain juga dapat dilaksanakan dengan melakukan pengamatan sendiri di lapangan dengan melihat suatu pertandingan, pengamatan itu ditujukan untuk melihat keterampilan apa saja yang sering dilakukan oleh seorang pemain dalam suatu pertandingan, keterampilan dasar tertentu yang sering ditampilkan seorang pemain di lapangan merupakan komponen penting yang harus dimasukkan sebagai komponen penting dalam suatu tes.

Penelitian Faris Aulia (2010) mengidentifikasi komponen keterampilan sepakbola berdasar hasil observasi pertandingan sepakbola oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang dapat diperoleh rangking berdasar rating seringnya muncul, yaitu: *dribbling* (177 kali), *passing* (163 kali), *controlling* (129 kali), *heading* (48 kali), dan *shooting* (13 kali). Reilly (2003: 42) juga telah memvalidasi satu seri tes keterampilan, yang meliputi: tes *passing*, menembak (*shooting*), slalom dribel, dan dribel lurus. Tes-tes tersebut didesain khususnya untuk membantu mengidentifikasi dan melihat bakat pemain muda. Di bawah ini akan diuraikan mengenai teknik-teknik tersebut, penjelasannya sebagai berikut: Teknik dalam bermain sepakbola menurut Tino Scheunemann (2005: 31-55) dan Soewarno (2001: 7-11) adalah:

a. Menendang atau mengumpan bola

Tujuan menendang bola dalam sepakbola di antaranya adalah: mengumpan bola kepada pemain lain, mengumpan bola di daerah kosong, mengumpan bola terobosan di antara lawan, menendang bola untuk

paha, punggung kaki, telapak kaki, kaki bagian dalam, kaki bagian luar, dada, dan kepala. Seorang pesepak bola harus memiliki kemampuan menerima dan menguasai bola yang baik. Tanpa kemampuan menerima dan menguasai bola, seorang pemain tidak akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan tendangan.

d. Menyundul bola

Menurut Allmann, *et al.* (2012: 131) *heading* adalah gerakan menyundul bola dengan menggunakan dahi. Tujuan *heading* adalah untuk mengumpan bola pada pemain lain, mengamankan bola dari daerah gawang yang kosong dan untuk menciptakan gol ke gawang lawan. Bola di*heading* dengan bagian dahi atau kening, meskipun dengan bagian kepala yang lain diperkenankan. Rata-rata 30% permainan sepakbola dimainkan di udara. Teknik dan waktu yang tepat sangat penting untuk kesuksesan dalam menyundul bola.

e. Gerak tipu

Gerak tipu bertujuan untuk melewati lawan, sehingga dapat mengumpan bola kepada pemain lain dengan tepat maupun mencetak gol.

f. Merebut bola

Merebut bola bertujuan untuk menghadang pemain menuju gawang pemain bertahan, menggagalkan serangan melalui aksi *dribbling*, menunda permainan, menendang bola ke luar lapangan permainan dan untuk melakukan serangan balik.

g. Melempar bola ke dalam

Melempar bola ke dalam bertujuan untuk memulai kembali permainan sesudah bola ke luar lapangan

teknik dasar sepakbola perlu dilatihkan/ diperkenalkan sejak usia dini.

B. Komponen Psikologi dalam Sepakbola

Psikologi olahraga merupakan ilmu yang mengkaji perilaku dan pengalaman berolahraga dalam berinteraksi dan dalam situasi-situasi sosial yang merangsangnya. Psikologi olahraga mempelajari tingkah laku manusia dalam situasi olahraga. Secara garis besar, ruang lingkup psikologi olahraga meliputi dua hal, yaitu belajar ketangkasan gerak dan unjuk laku (Rosy, 2009). Jadi, psikologi olahraga pada hakekatnya adalah ilmu psikologi yang diaplikasikan pada bidang olahraga yang terdiri dari aspek-aspek internal dan eksternal pada atlet yang dapat berpengaruh pada performa atlet.

Menurut Weinberg & Gould (2003: 25) psikologi olahraga dan latihan ialah studi ilmiah mengenai perilaku atlet dalam konteks olahraga dan latihan yang meliputi dua bidang kegiatan, yaitu: 1) mempelajari aspek psikologis yang berpengaruh pada penampilan fisik atlet, dan 2) memahami keterlibatan atlet dalam olahraga yang berpengaruh pada perkembangan psikis, kesehatan, dan kesejahteraan psikis atlet.

Menurut Tim Peneliti FIK UNY (2004: 10) penelitian mengenai pengaruh psikologi olahraga di penampilan olahraga adalah parameter psikologi dapat menyumbang kepada penampilan olahraga elit seperti faktor fisiologis. Ilmu psikologi olahraga diharapkan dapat membantu mengembangkan bakat seseorang secara optimal tanpa dipengaruhi aspek kepribadian yang menghambat. Beberapa penelitian di Amerika, Kanada dan Eropa (Nasution, 2009: 3-4) disimpulkan bahwa untuk menjadi juara di bidang olahraga telah diidentifikasi delapan keadaan fisik dan psikis yang dialami atlet saat tampil sangat baik dalam pertandingan yang diikuti, yaitu:

kemampuan fisik dan psikologis. Sepakbola mempunyai parameter fisik dan psikologis disamping aspek-aspek teknik, sosial dan fisik.

Menurut Singh (2006: 21-22) di era modern ini, persiapan psikologis dari pemain menjadi sepenting kecakapan fisiologis dan kebugaran fisik dan keterampilan-keterampilan teknik. Tidak hanya kecakapan fisik, fisiologi dan teknik yang menghasilkan kemenangan, tetapi yang lebih penting adalah kecakapan pemain dalam aspek psikologi. Oleh karena itu, dalam pertandingan, kecakapan psikologis, semangat dan sikap pemain dan tim memberikan peran vital dalam kompetisi karena akan menghasilkan kemenangan pada para pemain atau tim.

Lebih lanjut Singh (2006: 23-24) menyatakan bahwa tensi pertandingan akan meningkatkan detak jantung, tekanan darah dan laju pernafasan, keresahan dan kecemasan yang dapat menjadi penghalang untuk menampilkan performa yang baik. Tidak seorang pemain sepakbola yang tanpa merasakan kecemasan, tetapi beberapa pemain mampu mengelola kecemasan secara lebih baik dan mempunyai kebugaran psikologi seperti: kepribadian yang dimiliki, intelegensia, motivasi, persepsi, kemampuan untuk bekerja sama, kestabilan emosi dan kemampuan mengelola kecemasan serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Pemain harus menjaga konsistensi psikologis agar dapat mencapai performa yang tinggi, penting untuk mengestimasi parameter psikologis yang berbeda-beda dan peran mental, seperti motivasi berprestasi, dorongan motivasi dan pengelolaan kecemasan dari para pemain secara dini pada saat seleksi, latihan dan situasi pertandingan.

Menurut Koruc, *et al* (2007) sepakbola tidak hanya membutuhkan performa fisik yang tinggi tetapi juga mental yang kuat, sedangkan menurut Reilly & Williams (2000) aspek psikologi yang berperan sebagai

internal, seperti kesenangan, tekanan dan kepuasan yang melekat pada aktivitas.

Motivasi intrinsik ini mungkin akan terjadi jika aktivitasnya menarik, menantang, dan memberi pemain sebuah umpan balik dan kebebasan. Menurut Hedstrome & Gould (2004: 37) anak umur belasan tidak akan dapat mengembangkan bakatnya tanpa mempunyai motivasi intrinsik, dan motivasi yang paling utama adalah kegembiraan. Motivasi ekstrinsik merujuk pada aktivitas yang ditampilkan dari alasan eksternal, seperti: mencari popularitas dari teman, memuaskan orangtua, memperoleh penghargaan (medali, tropi, uang), atau menghindari sanksi (konsekuensi negatif seperti keluhan orangtua).

Walaupun tidak sama, kedua jenis motivasi ini sesungguhnya saling terkait dan bentuknya yang saling berubah-ubah. Motivasi intrinsik bisa muncul akibat adanya penghargaan yang menjadi iming-iming pun demikian juga sebaliknya. Motivasi ekstrinsik merupakan kelanjutan dari motivasi intrinsik yang mengawali seseorang melakukan sebuah kegiatan.

Motivasi intrinsik dibutuhkan oleh seorang atlet pada setiap penampilannya. Hal ini dikarenakan motivasi intrinsik lebih bersifat permanen dibanding motivasi ekstrinsik sebab tidak tergantung dengan rangsang dari luar. Bentuk dari motivasi intrinsik diantaranya adalah menikmati pertandingan, ingin memecahkan rekor, mengalahkan lawan bebuyutan.

Seorang atlet akan termotivasi menjadi yang terbaik dalam cabang olahraga biasanya dapat mengontrol dirinya untuk selalu tampil secara optimal, baik saat latihan maupun saat bertanding. Motivasi intrinsik pada Atlet akan menyebabkan atlet melakukan latihan tanpa merasa terpaksa, bahkan akan menambah porsi latihannya. Menurut Nicko (2010) motivasi intrinsik

diturunkan/ diwariskan sebagai potensi bawaan oleh orang tuanya. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan kreativitas sebagai salah satu indikator psikologis untuk mengukur bakat atlet sepakbola.

Alasan utama dalam bidang psikologi olahraga di cabang sepakbola adalah untuk meningkatkan kesadaran pemain sebagai individu, memahami mengapa anak bermain sepakbola, menggali apa motivasi bermainnya, belajar bagaimana meningkatkan kepercayaan diri, kontrol dan komitmen dan lain-lainnya serta bagaimana menjamin pemain untuk selalu senang selama pengalamannya bermain sepakbola (Cale and Forzono: 2004: viii). Dengan adanya penerapan psikologi dalam sepakbola dapat mengetahui lebih dalam mengenai psikis pemain sepakbola dalam rangka pencapaian prestasi.

C. Karakteristik Anak Usia 10-12 Tahun

Menurut Siswantoyo (2009: 17) usia untuk memulai berlatih sepakbola yang ideal dimulai pada saat seorang anak berumur 10-12 tahun, ini didasarkan pada pemahaman bahwa pada usia tersebut, anak sudah siap untuk menerima tingkat pelatihan yang lebih lanjut berupa teknik dan strategi permainan, bukan lagi sekedar gerakan-gerakan yang menjadi dasar masing-masing cabang olahraga. Pencarian bibit-bibit atlet juga dimulai pada tahap ini, yang dilakukan dengan berbagai model pengukuran bakat sepakbola. Malina (2003: 287) menjelaskan bahwa salah satu komponen yang dapat mempengaruhi penilaian dalam pemilihan atlet sepakbola saat masa kanak-kanak dan remaja ialah (1) status pertumbuhan yang dapat diartikan sebagai ukuran yang dicapai oleh seseorang pada tingkat usia tertentu atau *chronological age* (CA), yang pada umumnya berupa tinggi dan berat badan; dan kedewasaan yang dapat dimaknai sebagai perkembangan ke arah kematangan secara biologis.

3. Perubahan emosi/psikologis: timbul perhatian pada lawan jenis, mulai memperhatikan penampilan, mudah terangsang secara seksual.

Selain itu, Anisa Saraswati, *et al.* (2011) menegaskan bahwa selain perubahan dalam hal fisik dan psikis, anak-anak usia 10-12 tahun juga mengalami perubahan dalam sikap sehari-hari. Menurut mereka, anak-anak usia 10-12 tahun telah masuk pada masa kelas tinggi (9/10-12/13 tahun). Pada masa ini terdapat beberapa ciri yaitu minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai akibat mulai munculnya bakat-bakat khusus. Selain itu, terdapat juga ciri-ciri yang lain, misalnya; (1) perubahan postur tubuh dan sifat karena memasuki masa pubertas; (2) mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti menyapu, mencuci dan lainnya; dan (3) mulai muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis.

Menurut Ruffin (2009: 1-5), anak laki-laki berusia 10-12 tahun sudah mulai memasuki tahap awal masa puber (*preadolescence*), dimana terjadi perkembangan-perkembangan, baik secara fisik, kognitif, ataupun sosial. Perkembangan tersebut tidak selalu sama bagi setiap remaja. Oleh karena itu anak di masa ini sudah mulai dikenalkan dengan kerjasama tim, dan permainan dengan melibatkan kemampuan fisiologiknya.

Bayli & Hamilton (2004) menggolongkan pelatihan ke dalam dua macam jenis, yaitu *early specialization model* dan *late specialization model*. Olahraga yang memerlukan kerjasama tim, salah satunya adalah sepakbola membutuhkan pelatihan berjenis *late specialization model*. Dua tahapan pertama dalam model ini berfokus pada pelatihan kemampuan motorik sedangkan empat tahapan selanjutnya adalah kemampuan teknik dan taktik. Dalam model tersebut, anak laki-laki berusia 10-12 tahun

BAB IV

TES, PENGUKURAN, EVALUASI DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN BAKAT SEPAKBOLA

A. Konsep Dasar Tes, Pengukuran, dan Evaluasi

Tes, pengukuran, dan evaluasi adalah elemen penting dalam ilmu keolahragaan (Haris B.S, Blom, L.C. & Visek A.J., 2013: 201). Pelaksanaan tes, pengukuran dan evaluasi dalam bidang keolahragaan sangat mendukung perkembangan ilmu keolahragaan karena tes, pengukuran dan evaluasi dapat membuktikan kejadian secara ilmiah. Tes, pengukuran, dan evaluasi pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbeda. Sebagian orang masih belum memahami dan belum dapat menerangkan perbedaan antara tes, pengukuran, dan evaluasi.

Menurut Djemari Mardapi (2017: 94) tes adalah salah satu bentuk instrumen terdiri atas sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Hal ini dapat diartikan bahwa soal ujian kenaikan kelas, angket psikologis, angket unjuk kerja merupakan beberapa contoh bentuk tes. Overton (2012: 3) menyatakan bahwa tes merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan yang dimiliki siswa. Dari pernyataan ahli

merupakan *judgment* terhadap nilai hasil pengukuran atau implikasi dari hasil pengukuran. Dua pendapat ahli tersebut sama-sama menyebutkan bahwa fokus evaluasi adalah mengambil keputusan pada hasil nilai yang didapat. Oleh karena itu, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengambilan keputusan terhadap hasil penilaian.

Berdasarkan pada pengertian tes, pengukuran dan evaluasi yang telah disampaikan dapat dipastikan bahwa ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda. Apabila dilihat lebih jeli lagi, dari seluruh pengertian terlihat bahwa tes, pengukuran dan evaluasi saling berhubungan membentuk suatu tahapan untuk menghasilkan suatu dasar untuk meningkatkan kemampuan.

Hasil evaluasi yang tepat dan baik mensyaratkan hasil pengukuran harus memiliki kesalahan yang sekecil mungkin. Tingkat kesalahan ini berkaitan dengan kehandalan alat ukur. Alat ukur yang baik memberi hasil yang tetap bila digunakan berulang-ulang. Kesalahan pengukuran bersifat acak dan sistematis. Kesalahan acak dikarenakan oleh keadaan fisik dan mental yang diukur. Kesalahan sistematis dikarenakan oleh alat ukur, yang diukur dan yang mengukur (Djemari Mardapi, 2017: 7). Konsistensi hasil pengukuran didapatkan dari ketepatan alat ukur yang digunakan, sehingga dalam pelaksanaan tes pengukuran harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan alat tes dan evaluasi agar diperoleh alat tes dan evaluasi yang baik dan benar. Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi kriteria/ prinsip utama penyusunan tes dan pengukuran. Supaya hasil pengujian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari objek yang diukur, tes yang digunakan haruslah tes yang baik. Tes dikatakan baik apabila dapat

yang sama akan menghasilkan data yang sama dengan asumsi tidak terdapat perubahan psikologis pada responden, sedangkan menurut Djemari Mardapi (2017: 46) reliabilitas merujuk konsistensi yaitu koefisien yang menunjukkan keajegan atau konsistensi hasil pengukuran suatu tes.

Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataannya dalam arti berapa kalipun penelitian diulang dengan instrumen yang sama akan diperoleh hasil yang sama. Menurut Sitinjak dan Sugiarto (2006:71) reliabilitas mencerminkan konsistensi suatu pengukuran. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator (variabel teramati) mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur variabel latennya. Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi dan keajegan suatu pengukuran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait validitas dan reliabilitas tes menurut Ismaryati (2006: 33-34) adalah: a) hasil prestasi pemain yang kurang berpengalaman biasanya kurang reliabel jika dibandingkan dengan pemain yang berprestasi tinggi; b) reliabilitas tes khusus bagi kelompok yang dites. Koefisien reliabilitas yang sama dapat diharapkan akan diperoleh asalkan tes tersebut digunakan untuk kelompok yang serupa dan dalam kondisi yang serupa pula; c) jumlah subjek dapat mempengaruhi reliabilitas, oleh karena itu kepercayaan akan lebih diberikan kepada koefisien reliabilitas suatu tes yang dihitung dari jumlah subjek yang besar; dan d) koefisien validitas yang rendah menunjukkan adanya unsur ketidakajegan dalam pengukuran.

Djemari Mardapi (2017: 47) menyebutkan bahwa reliabilitas suatu instrumen alat ukur berdasarkan cara memperoleh data digolongkan menjadi tiga,

koordinasi antara syaraf dan otak. Dengan kata lain, kemampuan psikomotor berhubungan dengan gerak, yaitu menggunakan otot seperti lari, melompat, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Terdapat lima ranah psikomotor, yaitu: gerakan reflek, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan terampil dan komunikasi nondiskursif, sedangkan menurut Pascasarjana UNY (2003) keterampilan psikomotor didefinisikan sebagai: 1) serangkaian gerakan otot-otot secara terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas; 2) keterampilan yang memerlukan terutama koordinasi fungsi syaraf motorik dan otot; dan 3) keterampilan profesional yang dikembangkan secara sadar melalui proses pendidikan. Menurut James, *et al.* 2005: 10) jika dilihat dari sistem taksonomi/sistem klasifikasi ranah psikomotor ada 6, yaitu: 1) *reflex movements* yang terdiri dari *segmental reflexes, intersegmental reflexes, suprasegmental reflexes*; 2) *basic-fundamental movements* yang terdiri dari *locomotor movement, nonlocomotor movement dan manipulative movement*; 3) *perceptual abilitéis* yang terdiri dari *kinesthetic discrimination, visual discrimination, auditory discrimination, tactile discrimination dan coordinated discrimination*; 4) *physical abilitéis* yang terdiri dari *endurance, strength, flexibility, dan agility*; 5) *skilled movements* yang terdiri dari *simple adaptive skill, compound adaptive skill dan complex adaptive skill*; 6) *nondiscursive movement* yang terdiri dari *expressive dan interpretive movement*.

Pengukuran ranah psikomotor mengukur keterampilan motorik, perkembangan motorik dan kesegaran jasmani. Pada umumnya tes psikomotor meliputi dua hal: 1) produk performa motorik yang mengukur kecepatan, kekuatan, keajegan servis dan

penggunaan; 3) mempunyai petunjuk pelaksanaan yang mudah dimengerti; 4) tidak mahal dan luas peralatannya; 5) waktu persiapan dan pelaksanaan yang masuk akal; 6) sesuai pola yang benar dan menyerupai permainan tetapi hanya untuk satu penampil/*testee*; 7) mempunyai tingkat kesulitan yang layak; 8) menarik dan penuh arti bagi *testee*; 9) meniadakan sebanyak mungkin variabel yang tidak berhubungan; 10) memberikan penilaian yang akurat dengan menggunakan ukuran yang paling tepat dan bermakna; 11) membutuhkan sejumlah percobaan yang layak untuk memperoleh ukuran yang wajar dari penampilan; dan 12) menghasilkan skor untuk interpretasi diagnosis.

Langkah-langkah dalam pembuatan tes keterampilan olahraga menurut Aji (2009) adalah (1) menentukan tujuan pembuatan suatu tes; (2) identifikasi kemampuan yang akan diukur; karakteristik seperti umur, tingkat kelas, kondisi fisik saat tes harus pula dipertimbangkan apabila mengidentifikasi keterampilan yang akan dites; (3) memilih butir tes; (4) fasilitas dan peralatan, tempat yang akan digunakan tes harus aman, bebas dari halangan yang dapat mengganggu pelaksanaan tes; (5) melaksanakan satu studi percobaan dan revisi butir tes; (6) memilih subjek yang akan digunakan; (7) menentukan kesahihan dan keterandalan butir-butir tes; (8) menentukan norma yang dipakai; dan (9) membuat panduan tes, sedangkan menurut James, *et al.* (2005: 313) ada sepuluh langkah dalam pengembangan atau penyusunan tes olahraga, yaitu: (1) *review criteria of Good test*; (2) *analyze sport to be tested*; (3) *review literature*; (4) *select test items*; (5) *establish procedures*; (6) *peer review*; (7) *pilot study*; (8) *determine validity, reliability, objective*; (9) *develop norms and/or standards*; dan (10) *construct test manual*.

lanjut proses pengembangan bakat, calon atlet berbakat perlu dievaluasi dan diarahkan menuju cabang unggulan yang diprediksi menjadi cabang olahraga yang menjadi prestasinya dikemudian hari (identifikasi kecabangan). Evaluasi pengembangan bakat melalui program multilateral perlu dilakukan pada beberapa aspek sebagai berikut: 1) keterampilan gerak; 2) biomotorik; 3) kesehatan; 4) antropometrik; dan 5) psikologik.

Beberapa penelitian tentang pemanduan bakat olahraga dan bakat sepakbola di Indonesia belum mencerminkan keseluruhan aspek yang diteliti. Penelitian oleh Tim Peneliti FIK UNY tahun 2004 tentang pemanduan bakat olahraga di DIY lebih menekankan pada aspek kemampuan fisik yang diadopsi dari *Sport Search* oleh *Australian Sport Commision* yang meliputi tes : tinggi badan, berat badan, tinggi duduk, panjang depa, lempar tangkap bola tenis, lempar bolabasket, lompat raihan, lari bolak-balik 5 m, lari cepat 40 m dan, *multystage fitness test*. Penelitian bakat tentang identifikasi bakat olahraga oleh Ardhian TK tahun 2008 juga menggunakan instrumen *sport search* yang dimodifikasi dari M. Furfon. Penelitian oleh Mahmud Yunus, dkk tahun 2009 tentang pengaruh metode pemanduan bakat terhadap pembinaan sepakbola usia dini, lebih menekankan pada aspek seleksi secara natural dan ilmiah melalui keterampilan dasar dan kondisi fisik dengan tes kelincahan dan tes kecepatan.

Selama ini di Indonesia telah banyak dilakukan penelitian dan usaha-usaha untuk mengembangkan bakat sepakbola. Hasil dari beberapa proses seleksi tentang bakat untuk mencari atlet sepakbola Indonesia yang berprestasi bagus sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, ini terlihat dari prestasi tim Sepakbola Indonesia yang menduduki peringkat FIFA ke 135 (Yudhi : 2010). Namun demikian dari semua usaha

aspek; berdasarkan aspek penentu prestasi olahraga, yang dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan; dan Pemanduan bakat olahraga harus mempertimbangkan aspek dinamis dari penampilan olahraga, karena adanya faktor usia, pertumbuhan dan latihan.

Ketepatan pengembangan instrumen pengukuran bakat sepakbola yang dikembangkan akan divalidasi awal oleh *expert judgement* yang memiliki keahlian bidang ilmu olahraga, fisiologi, psikologi dan psikometri yang dipilih dari Perguruan Tinggi berdasarkan keahliannya. Berdasarkan masukan dan rekomendasi pakar diharapkan instrumen pengukuran bakat sepakbola yang dikembangkan dapat tepat digunakan untuk mengembangkan alat pengukuran bakat sepakbola yang secara efektif dan efisien dapat digunakan untuk menemukan bakat-bakat handal calon pesepakbola.

Pertanyaannya adalah bagaimana cara mengukur bakat anak dalam sepakbola?. Penampilan anak dalam mempraktikkan permainan sepakbola merupakan sasaran keberhasilan pengukuran bakat sepakbola, oleh karena itu pengukuran harus mencakup semua aspek unjuk kerja yang menunjang penampilan bermain sepakbola.

Pelatih dituntut menerapkan suatu model pengukuran yang komprehensif, agar diperoleh anak sesuai dengan standar keberbakatan. Proses pengukuran ini dimulai dari penentuan konstruk keberbakatan, indikator bakat, rubrik penskoran, lembar observasi dan kategori keberbakatan.

Pengembangan instrumen pengukuran bakat sepakbola ini dimulai dari: 1) pengukuran komitmen tugas melalui pengetahuan anak dengan tes tulis yang meliputi lima aspek, yaitu: rasa ingin tahu, ketekunan berlatih, daya tahan mental, keyakinan diri dan dorongan berprestasi; 2) pengukuran kemampuan bermain sepakbola yang mengukur kemampuan teknik *passing, receiving, dribbling*

BAB V

PROSEDUR PENGUKURAN

Prosedur pengukuran bakat sepakbola terdiri dari prosedur pelaksanaan pengukuran dan prosedur penilaian bakat sepakbola.

A. Prosedur Pelaksanaan

Tes pengukuran bakat sepakbola terdiri dari tes tertulis dan tes unjuk kerja bermain sepakbola. Berikut prosedur pelaksanaan tes pengukuran bakat sepakbola:

1. Tes tertulis

Testee mengisi lembar skala komitmen tugas yang berisi 15 butir pernyataan. Adapun petunjuk pengisian butir skala komitmen tugas dalam sepakbola sebagai berikut:

Petunjuk:

Bacalah dengan seksama, kemudian beri tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|
| Saya tidak mudah mengeluh meskipun melakukan latihan yang berat | | | | | | |
| Saya selalu giat berlatih agar menjadi juara | | | | | | |
| al | | | | | | |

2. Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja terdiri dari tes kemampuan bermain dan kreativitas. Tes ini dilakukan melalui pedoman pengamatan oleh pelatih saat *testee* melakukan permainan sepakbola selama 2 x 20 menit dengan format tujuh lawan tujuh. Berikut pedoman pengamatan kemampuan bermain sepakbola dan kreativitas bermain sepakbola.

Tabel 2

Lembar Pengamatan Kemampuan Bermain Sepakbola

Berilah centang (✓) menurut pengamatan Saudara sesuai kriteria yang ditampilkan *Testee*

Nama Anak :.....

| Subjek | Komponen Pengukuran | No | Deskripsi Unjuk Kerja | Cheklist (V) | | |
|--------|---|----|---|--------------|-----|-------|
| | 1.Keterampilan Passing | | | Ya | tdk | Total |
| | Sikap awal (<i>ready position</i>) saat akan <i>passing</i> | 1 | Posisi badan menghadap ke arah kemana bola akan dituju | | | |
| | | 2 | Ujung kaki tumpu menghadap sasaran, lutut sedikit ditekuk | | | |
| | | 3 | Kaki tumpu berada di samping bola kurang lebih 15 cm | | | |
| | | 4 | Kaki yang akan menendang ditarik ke belakang | | | |

| | | | | | |
|----------------------|---|--|------|--|--|
| | 5 | Badan rileks kembali ke posisi semula. | | | |
| | | Skor | | | |
| Hasil <i>passing</i> | 1 | Alur bola menggelinding ke depan menyusur tanah. | | | |
| | 2 | Alur bola lurus ke arah sasaran/Teman | | | |
| | 3 | Bola sampai ke sasaran/ Teman | | | |
| | 4 | Bola dipassing dengan punggung kaki bagian dalam | | | |
| | 5 | Bola dapat diterima dengan mudah oleh Teman | | | |
| | | | Skor | | |

| Subjek | Komponen Pengukuran 2.Keterampilan <i>Receiving</i> | No | Deskripsi Unjuk Kerja | Cheklist (V) | | |
|--|---|----|---|--------------|-----|-------|
| | | | | ya | tdk | Total |
| Sikap awal <i>(ready position)</i> saat akan <i>receiving</i> | | 1 | Lari menjemput arah datangnya bola | | | |
| | | 2 | Pandangan mata tertuju ke arah datangnya bola | | | |
| | | 3 | Lutut ditekuk | | | |
| | | 4 | Kaki tumpu menerima seluruh berat badan | | | |
| | | 5 | Posisi badan menghadap ke arah dari-mana datangnya bola | | | |
| | | | | Skor | | |
| Pelaksanaan gerak pada teknik <i>receiving</i> | | 1 | Kaki yang akan menerima bola ditarik ke belakang | | | |

| Komponen Pengukuran | No | Deskripsi Unjuk Kerja | Cheklist (V) | | |
|--|----|--|--------------|-----|------------|
| | | | Ya | tdk | Skor total |
| 3.Keterampilan <i>Dribbling</i> Sikap awal tubuh (<i>ready position</i>) saat akan <i>dribbling</i> | 1 | Berdiri rileks, kaki muka belakang | | | |
| | 2 | Kedua lengan rileks siku sedikit ditekuk. | | | |
| | 3 | Posisi badan menghadap ke arah kemana bola akan didribbling | | | |
| | 4 | Pandangan sesaat ke arah bola | | | |
| | 5 | Kaki melangkah dengan rileks | | | |
| | | | Skor | | |
| Pelaksanaan gerak tubuh pada teknik <i>dribbling</i> | 1 | Kedua lutut kaki ditekuk saat mendribbling bola. | | | |
| | 2 | Kaki yang digunakan untuk mendribbling bola tidak ditarik ke belakang hanya diayunkan ke depan | | | |
| | 3 | Setiap melangkah, secara teratur bola disentuh/ didorong bergulir ke depan. | | | |
| | 4 | Bola bergulir harus selalu dekat dengan kaki agar bola dapat dikuasai | | | |

| Subjek | Komponen Pengukuran 4. Keterampilan Heading | No | Deskripsi Unjuk Kerja | Cheklist (V) | | |
|--------|--|----|---|--------------|-----|------------|
| | | | | ya | tdk | Skor total |
| | Sikap awal (<i>ready position</i>) saat akan heading | 1 | Menjemput datangnya bola | | | |
| | | 2 | Pandangan mata ke arah bola | | | |
| | | 3 | Posisi badan menghadap ke arah darimana bola akan datang | | | |
| | | 4 | Tekukkan lutut | | | |
| | | 5 | Tahan berat badan pada bantalan telapak kaki | | | |
| | | | Skor | | | |
| | Pelaksanaan gerak pada teknik heading | 1 | Meloncat ke atas dengan kedua kaki | | | |
| | | 2 | Tarik tangan ke belakang | | | |
| | | 3 | Badan ilengkungkan/ dibusurkan sehingga badan ke depan | | | |
| | | 4 | Kontak bola dengan dahi | | | |
| | | 5 | Saat perkenaan bola dengan bola, mata terbuka | | | |
| | | | Skor | | | |
| | Sikap akhir saat selesai heading | 1 | Tangan direntangkan ke samping untuk menjaga keseimbangan | | | |
| | | 2 | Kedua siku ditekuk | | | |
| | | 3 | Mendarat dengan halus di lapangan dengan kedua kaki | | | |

| | | | | | | |
|--|---|--|--|--|--|--|
| | | 4 | Mampu melakukan gerakan tanpa bola dengan baik | | | |
| | | 5 | Mampu menguasai banyak tehnik dalam sepakbola. | | | |
| | | | Skor | | | |
| Keluwesan (<i>flexibility</i>) | 1 | Mampu menempatkan posisi di lapangan dengan baik | | | | |
| | 2 | Selalu focus saat bermain | | | | |
| | 3 | Menunjukkan kesiapan dalam bermain | | | | |
| | 4 | Mampu bekerjasama dalam tim | | | | |
| | 5 | Mampu memberi dan menerima umpan ke dan dari teman dengan baik | | | | |
| | | Skor | | | | |
| Originalitas (<i>originality</i>) | 1 | Mampu mengkreasi teknik-teknik permainan | | | | |
| | 2 | Mampu melakukan tehnik dengan menggunakan seluruh anggota badannya | | | | |
| | 3 | Melakukan tehnik yang unik dalam keterampilan bermain sepakbola | | | | |
| | 4 | Melakukan tehnik yang jarang dilakukan oleh pemain lain | | | | |
| | 5 | Mampu melakukan gerak tipu dalam bermain | | | | |
| | | Skor | | | | |

Contoh cara mengkonversi skor ke dalam nilai. Misal *testee* A memperoleh skor komitmen tugas sebesar 70, berarti mendapat nilai 12,47.

2. Kemampuan Bermain

Jumlah skor kemampuan bermain sepakbola yang diperoleh *testee* dikonversi pada tabel skor dan penilaian kemampuan bermain sepak bola berikut ini:

Tabel 5

Skor dan Penilaian Kemampuan Bermain Sepakbola

| Skor | Nilai | Skor | Nilai | Skor | Nilai |
|-----------|--------------|------|-------|------|-------|
| 80 | 27.22 | 67 | 18.51 | 54 | 9.81 |
| 79 | 26.55 | 66 | 17.85 | 53 | 9.14 |
| 78 | 25.88 | 65 | 17.18 | 52 | 8.47 |
| 77 | 25.21 | 64 | 16.51 | 51 | 7.80 |
| 76 | 24.54 | 63 | 15.84 | 50 | 7.14 |
| 75 | 23.87 | 62 | 15.17 | 49 | 6.47 |
| 74 | 23.20 | 61 | 14.50 | 48 | 5.80 |
| 73 | 22.53 | 60 | 13.83 | 47 | 5.13 |
| 72 | 21.86 | 59 | 13.16 | 46 | 4.46 |
| 71 | 21.19 | 58 | 12.49 | 45 | 3.79 |
| 70 | 20.52 | 57 | 11.82 | 44 | 3.12 |
| 69 | 19.85 | 56 | 11.15 | 43 | 2.45 |
| 68 | 19.18 | 55 | 10.48 | 42 | 1.78 |

Contoh cara mengkonversi skor ke dalam nilai. Misal *testee* A memperoleh skor kemampuan bermain sepakbola sebesar 75, berarti mendapat nilai 23,87.

3. Kreativitas Bermain Sepakbola

Jumlah skor kemampuan bermain sepakbola yang diperoleh *testee* dikonversi pada tabel skor dan penilaian kreativitas bermain sepakbola berikut ini:

kat yang komprehensif, agar diperoleh atlet yang sesuai dengan standar keberbakatan.

Implikasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Model pengembangan instrumen pengukuran ini dapat digunakan untuk pengukuran bakat sepakbola sebagai bahan evaluasi dan penilaian tentang bakat sepakbola.
2. Pengembangan instrumen ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menyertakan dan mengambil semua aspek keberbakatan yang ada sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat untuk memperoleh anak yang betul-betul berbakat.
3. Pelatih dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menyeleksi anak yang berbakat sepakbola.
4. Penelitian yang lebih lengkap dengan *in dept study* dimungkinkan akan bermanfaat mengetahui lebih jauh faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberbakatan sepakbola setiap anak, dengan demikian, diharapkan berguna untuk penyempurnaan konstruk, pengembangan instrumen bakat sepakbola anak.

TAR PUSTAKA

- (2009). *Pembuatan tes keterampilan olahraga*. Diambil pada tanggal 28 Januari 2012 dari <http://ajie89.wordpress.com>
- de, A.M., Babalola, A.J., & Oyeseun, O.O. (2014). Designing template for talent identification and development in sport. *Journal of Higher Education of Science*, 7 (1), 128-132
- erican Heritage Dictionary. Diambil pada tanggal 1 April 2012 dari <http://www.yourdictionary.com/soccerahdictionary.com/word/search.html?q=soccer>
- isa Saraswati dan Iis Sunartini. Diambil pada tanggal 1 Juli 2011 dari <http://www.slideshare.net/rayanz/tugas-makalah-kelompok-psikologi-pendidikan-3602571>.
- rdhian, T.K. (2008) Studi tentang identifikasi bakat olahraga pada siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Surakarta: UNS. Diambil pada tanggal 23 Agustus 2010 dari <http://digilib.uns.ac.id/abstrak.pdf>
- Ari Asnaldi. (2007). *Psikologi bakat*. Diambil pada tanggal 1 Desember 2009 dari <http://achongtakeshi.multiply.com/reviews>).
- Baker, J., Coble, S., & Schorer, J. (2012). Talent identification and development in sport: International Perspective. *Journal of Sports Science & Coaching*, 7 (1), 177-180
- Bayli, I. & Hamilton, A. (2004). *Long-term athlete development: Trainability in childhood and adolescence. Windows and opportunity optimal trainability*. Victoria: National Coaching Institute British Columbia and Advanced. Ltd.

- Lirose, N et al. (2007). Possible predictor of talent identification of professional soccer players. ©*Journal of Sports Science and Medicine (2007) Suppl. 10.*
- Hoopkins, D. R., Shick, J., & Plack, J. J. (1994). *Skills test manual.* by AAHPERD in Reston, Va. Diambil pada tanggal 23 Januari 2012 dari <http://openlibrary.org/books/OL22342067M/>.
- Immanuel Sembiring. (2011). Pengertian bakat dan tes bakat. Diambil dari [http://media.kompasiana.com/new-media/2011/06/22/pengertian-bakat-tes-bakat/padatanggal 15 April 2012](http://media.kompasiana.com/new-media/2011/06/22/pengertian-bakat-tes-bakat/padatanggal%2015%20April%202012)
- Ismaryati.(2006). *Tes dan pengukuran olahraga.* Surakarta: SebelasMaret University Press.
- James, R. Morrow, J. R. Allen, W. et al.(2005). *Measurement and evaluation in human performance.* United States of America: Human Kinetics
- Jawadi. (2004). *Mengembangkan inovasi dan kreativitas berpikir.* Bandung: Syaamid Cipta Media.
- Kemendiknas Dirjenmandikdasmen Dirjen PSLB. (2010). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan khusus siswa bakat istimewa (BI) olahraga.* Jakarta.
- Kemenegpora, (2009). *Sentra pembibitan olahraga nasional.* Jakarta: Kantor Kemenegpora
- KONI Pusat. (2000). *Gerakan nasional garuda emas 1997-2007.* Jakarta
- Koruc.Z., Arsan. N., Kagan. S., et al. Motivational tendencies and competitive anxiety in second league football teams. *Journal of Sports Science and Medicine (2007). Suppl.10*
- Lazer, B. (2001). *Psychological characteristics of successful and unsuccessful soccer players.* Doctor desertation. Gwalior (M.P.) India: Lakshmibai National Institute of Physical Education.
- Mahmud Yunus, Haryoko, SlametRaharjo, et all. (2009). *Pengaruh metode pemanduan bakat terhadap pembinaan sepakbola usia dini (FIK UM).* Diambil pada tanggal 23

- giftedness (pp. 53-92). New York: Cambridge University Press.
- Rochmat Wahab. Mengenal anak berbakat akademik dan upaya mengidentifikasinya. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ruffin, N. (2009). *Adolescent growth and development*. Virginia: Virginia State University. Virginia Cooperative Extension publication 350-850
- Saefuddin Azwar. (2007). *Dasar-dasar psikometrik*. Ed. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salkin, N. J. (2006). *Encyclopedia of Human Development*. California: SAGE Publication Inc.
- Sayed, M.A.M., Samira, G., & Farideh, H. (2007). Talent identificaton in soccer players age 10-12 years. *Journal of Sports Science and Medicine Suppl. 10*;
- Singgih D. Gunarsa. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Singh, K. R. (2002). *Construction of soccer playing ability test*. Doctor desertation. Gwalior: Lakshmibai National Institute of Physical Education.
- Singh, L. T. (2006). *Construction of talent search test in soccer*. Doctor desertation. Gwalior (M.P.) India: Lakshmibai National Institute of Physical Education.
- Siswantoyo.(2009). *Pemanduan bakat olahraga*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sitinjak T.J.R dan Sugiarto. (2006) *LISREL*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Snow.S (2012). *US Youth soccer player development model*. USA: US Youth Soccer Coaching Education Departement
- Soewarno. (2001). *Sepakbola: gerakan dasar dan teknik dasar*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Subic, A., Fuss, F.K., Alam, F. & Clifton, P. (2011).The impact of technology on Sport IV. *Journal of Procedia Engineering*, 13,1-3.

Wiersma&Jurs. (2008). *Research Methods in Education: An Introduction*. Hallandale Beach: Pearson

Zulkarnain.(2002). Hubungan control diri dengan kreativitas Pekerja. *Thesis*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.<http://library.usu.ac.id/download/fk/psiko-zulkarnain.pdf>.

PROFIL PENULIS



Dr. Hari Yulianto, M.Kes. Lahir di Rembang, 1 Juli 1967 adalah Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Riwayat sekolah dimulai dari SD Negeri Sarang Rembang lulus tahun 1980. SMP ditempuh di SMP Negeri Kragan Rembang lulus tahun 1983. Menempuh SMA di SMA Negeri 2 Rembang yang diselesaikan pada tahun 1986, selanjutnya menempuh pendidikan S1 di IKIP Yogyakarta lulus pada tahun 1993, menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Airlangga tahun 2001. Menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

